



PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN DENGAN MEDIA *STORYBOOK* DIGITAL PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI SISWA DENGAN RESIKO *SLOW LEARNER* KELAS IV

Wahyudi¹, Indriyana Rachmawati²

Program Studi Magister Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

e-mail: wahyudi0023fip.2025@student.uny.ac.id¹, indriyanarachmawati@uny.ac.id²

Diterima: 10/07/2026; Direvisi: 21/07/2026; Diterbitkan: 30/07/2026

ABSTRAK

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang masih menjadi tantangan bagi siswa dengan risiko *slow learner* karena mereka cenderung mengalami kesulitan dalam mengenali kata, membaca secara lancar, dan memahami isi bacaan. Kondisi tersebut memerlukan penggunaan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan risiko *slow learner* melalui penerapan media *storybook digital* di kelas IV SD Negeri 002 Muara Ancalong. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang teridentifikasi memiliki risiko *slow learner*. Data dikumpulkan melalui observasi, tes kemampuan membaca, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca siswa dari rata-rata 52,98% pada kondisi awal menjadi 66,07% pada Siklus I dan meningkat menjadi 94,05% pada Siklus II, sehingga indikator keberhasilan penelitian tercapai. Peningkatan terjadi pada aspek kelancaran membaca, ketepatan pengucapan, pemahaman isi bacaan, serta partisipasi siswa selama pembelajaran. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan media *storybook digital* sebagai media interaktif yang dirancang untuk mengakomodasi karakteristik belajar siswa dengan risiko *slow learner* melalui penyajian teks, ilustrasi, dan fitur digital yang mendukung keterlibatan siswa dalam proses membaca. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan *storybook digital* dapat menjadi salah satu alternatif media pembelajaran untuk memperbaiki kemampuan membaca siswa dengan risiko *slow learner* di sekolah dasar.

Kata Kunci: kemampuan membaca, *storybook digital*, *slow learner*, sekolah dasar

ABSTRACT

Reading skills are fundamental competencies that remain challenging for students at risk of being *slow learners*, as they often experience difficulties in word recognition, reading fluency, and reading comprehension. These conditions require instructional media that are engaging and responsive to students' learning characteristics. This study aimed to improve the reading skills of students at risk of being *slow learners* through the implementation of digital *storybook* media in Grade IV at SD Negeri 002 Muara Ancalong. The study employed Classroom Action Research (CAR) based on the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles. The participants were Grade IV students identified as being at risk of becoming *slow learners*. Data were collected through observations, reading skill tests, interviews, and documentation, and analyzed using descriptive quantitative and qualitative techniques. The findings showed that students' average reading achievement increased from 52.98% in the initial condition to 66.07%





in Cycle I and 94.05% in Cycle II, indicating that the predetermined success criteria were achieved. Improvements were observed in reading fluency, pronunciation accuracy, reading comprehension, and students' participation during classroom activities. The novelty of this study lies in the use of digital storybook media as an interactive learning resource specifically designed to accommodate the learning characteristics of students at risk of being *slow learners* by integrating text, illustrations, and digital features that encourage active reading engagement. These findings indicate that digital storybook media can serve as an alternative instructional medium to support the improvement of reading skills among elementary school students at risk of being *slow learners*.

Keywords: *reading skills, digital storybook, students at risk of being slow learners, elementary school*

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca permulaan merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa sekolah dasar karena menjadi fondasi bagi perkembangan kemampuan literasi dan keberhasilan belajar pada berbagai mata pelajaran. Pada tahap ini, siswa diharapkan mampu mengenali huruf, menghubungkan simbol dengan bunyi, membaca suku kata dan kata sederhana, serta memahami makna bacaan secara bertahap (Abbas, 2006; Zuhdi & Budiasih, 2005). Penguasaan membaca permulaan tidak hanya berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa, tetapi juga mendukung perkembangan berpikir, komunikasi, dan penyelesaian masalah pada jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, pembelajaran membaca permulaan perlu dirancang secara sistematis dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik (Hartati et al., 2006; Susanto, 2012).

Meskipun demikian, kemampuan membaca permulaan setiap siswa berkembang dengan kecepatan yang berbeda. Salah satu kelompok yang memerlukan perhatian khusus adalah siswa yang berisiko *slow learner*. Siswa pada kelompok ini umumnya memiliki kemampuan belajar di bawah rata-rata teman sebayanya sehingga memerlukan waktu yang lebih lama untuk memahami materi pembelajaran, termasuk dalam menguasai keterampilan membaca permulaan. Hambatan tersebut terlihat pada kesulitan mengenali huruf, menghubungkan huruf dengan bunyi, membaca kata secara lancar, serta memahami isi bacaan sederhana (Mumpuniarti, 2007; Nur et al., 2025). Apabila tidak memperoleh layanan pembelajaran yang sesuai, kesulitan membaca dapat berdampak pada rendahnya motivasi belajar, kepercayaan diri, serta pencapaian hasil belajar pada mata pelajaran lainnya (Wahyuningsih & Suranti, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca bagi siswa berisiko *slow learner* memerlukan strategi dan media pembelajaran yang mampu mengakomodasi karakteristik belajar mereka.

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang bagi guru untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu media yang memiliki potensi untuk mendukung pembelajaran membaca permulaan adalah *storybook digital*. Media ini mengintegrasikan teks, ilustrasi, audio, dan tampilan visual dalam satu kesatuan sehingga mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih konkret dan multimodal. Penyajian informasi melalui berbagai representasi tersebut membantu siswa memahami hubungan antara simbol, bunyi, dan makna bacaan sekaligus meningkatkan perhatian dan keterlibatan selama proses pembelajaran (Adventyana et al., 2023; Chusna et al., 2024). Selain itu, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran sekolah dasar juga dinilai mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inovatif dan sesuai dengan perkembangan teknologi pendidikan (Resti et al., 2024).



Hasil observasi awal di kelas IV SD Negeri 002 Muara Ancalong menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang berisiko *slow learner* dengan kemampuan membaca permulaan yang belum berkembang secara optimal. Siswa mengalami kesulitan mengenali huruf, membaca suku kata dan kata sederhana, mengingat bentuk huruf, serta memahami isi bacaan. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang aktif mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia dan belum mencapai kompetensi membaca yang diharapkan. Selain itu, proses pembelajaran masih didominasi oleh penggunaan metode konvensional sehingga media yang digunakan belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang memerlukan pengulangan, visualisasi, dan stimulasi belajar yang lebih bervariasi. Temuan tersebut menunjukkan perlunya penggunaan media pembelajaran yang lebih adaptif untuk mendukung perkembangan kemampuan membaca permulaan siswa.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media digital memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran membaca di sekolah dasar. Arifa dan Herwin (2024) mengembangkan *digital audio storybook* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar dan menunjukkan bahwa media tersebut layak digunakan dalam pembelajaran membaca. Khotimah (2019) juga menjelaskan bahwa *electronic storybook* mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca melalui penyajian teks dan ilustrasi yang lebih menarik. Sitohang dan Hutagalung (2024) menemukan bahwa *digital storytelling* berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan belajar dan kemampuan literasi siswa. Sementara itu, Andani et al. (2024) membuktikan bahwa media audio visual mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan, sedangkan Pratiwi dan Ningrum (2026) menunjukkan bahwa pendekatan multisensori berbantuan media bergambar mendukung peningkatan kemampuan membaca siswa yang mengalami keterlambatan belajar. Di sisi lain, Nur et al. (2025) serta Wahyuningsih dan Suranti (2023) lebih banyak mengkaji karakteristik dan strategi pembelajaran bagi siswa *slow learner*, tanpa secara khusus mengintegrasikan penggunaan *storybook digital* dalam pembelajaran membaca permulaan.

Sintesis terhadap penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian sebelumnya umumnya berfokus pada pengembangan media digital untuk siswa reguler, penggunaan media audio visual atau pendekatan multisensori, maupun strategi pembelajaran bagi siswa *slow learner* secara umum. Penelitian yang mengkaji implementasi *storybook digital* sebagai media pembelajaran membaca permulaan bagi siswa yang berisiko *slow learner* melalui Penelitian Tindakan Kelas pada konteks sekolah dasar negeri di daerah masih relatif terbatas. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai penerapan media yang mampu mengakomodasi karakteristik belajar siswa berisiko *slow learner* sekaligus memperbaiki proses pembelajaran membaca permulaan secara berkelanjutan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan media *storybook digital* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Penelitian Tindakan Kelas yang dirancang untuk memperbaiki kemampuan membaca permulaan siswa berisiko *slow learner*. Penelitian ini tidak hanya memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam tahapan tindakan, observasi, refleksi, dan perbaikan pembelajaran sehingga sesuai dengan karakteristik belajar siswa yang memerlukan layanan pembelajaran yang lebih adaptif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan media *storybook digital* serta meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa berisiko *slow learner* di kelas IV SD Negeri 002 Muara Ancalong. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih inklusif sekaligus memperkaya





kajian mengenai pemanfaatan media digital bagi siswa dengan kebutuhan belajar yang beragam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahapan pada setiap siklus, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian dilaksanakan selama dua siklus pada Februari–Mei 2026 di kelas IV SD Negeri 002 Muara Ancalong, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur. Subjek penelitian berjumlah 16 siswa kelas IV, dengan dua siswa yang teridentifikasi berisiko *slow learner* sebagai subjek utama tindakan. Identifikasi dilakukan berdasarkan hasil observasi awal guru kelas, analisis kemampuan membaca permulaan, serta dokumentasi hasil belajar siswa. Kriteria yang digunakan meliputi: (1) kemampuan membaca berada di bawah capaian mayoritas siswa dalam kelas, (2) mengalami kesulitan mengenali huruf, menghubungkan huruf dengan bunyi, membaca suku kata dan kata sederhana, (3) memerlukan waktu lebih lama dalam memahami materi dibandingkan teman sebayanya, dan (4) berdasarkan hasil asesmen guru menunjukkan karakteristik berisiko *slow learner*, meskipun belum memperoleh diagnosis klinis. Penetapan subjek juga mempertimbangkan rekomendasi guru kelas karena guru merupakan pihak yang mengetahui perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan.

Tindakan yang diberikan berupa pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan media *storybook* digital untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Pada setiap siklus, tindakan diawali dengan penyusunan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran menggunakan *storybook* digital, observasi proses pembelajaran, evaluasi kemampuan membaca permulaan, serta refleksi terhadap hasil tindakan sebagai dasar penyempurnaan pada siklus berikutnya. Fokus tindakan diarahkan pada peningkatan kemampuan mengenali huruf, menghubungkan huruf dengan bunyi, membaca suku kata dan kata sederhana, serta meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru dalam melaksanakan tindakan, keterlibatan siswa selama pembelajaran, serta respons siswa terhadap penggunaan media *storybook* digital. Tes digunakan untuk mengukur perkembangan kemampuan membaca permulaan siswa pada setiap akhir siklus berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Wawancara dilakukan kepada guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik siswa, kendala pembelajaran, serta perubahan yang terjadi setelah tindakan diberikan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan pembelajaran, hasil pekerjaan siswa, nilai tes, modul ajar, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan tindakan. Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi aktivitas guru dan siswa, pedoman wawancara, lembar tes kemampuan membaca permulaan, serta format dokumentasi. Indikator kemampuan membaca permulaan yang diukur meliputi kemampuan mengenali huruf, menghubungkan huruf dengan bunyi, membaca suku kata, membaca kata sederhana, kelancaran membaca, dan pemahaman sederhana terhadap bacaan.

Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan kemampuan membaca permulaan pada setiap siklus untuk mengetahui perkembangan hasil tindakan. Analisis kualitatif dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan refleksi pada setiap siklus. Keberhasilan tindakan ditetapkan apabila sekurang-kurangnya 85% indikator



kemampuan membaca permulaan menunjukkan peningkatan sesuai kriteria yang telah ditentukan serta terjadi peningkatan partisipasi siswa selama proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Kemampuan Sebelum Tindakan (Pra Siklus)

Kemampuan awal membaca permulaan siswa diukur melalui tes pra tindakan yang dilaksanakan sebelum penerapan media *storybook* digital. Tes mencakup kemampuan mengenali huruf, menghubungkan huruf dengan bunyi, mengeja, membaca suku kata, dan membaca kata sederhana. Hasil tes menunjukkan bahwa kedua siswa yang menjadi subjek penelitian belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Kesulitan yang ditemukan meliputi membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama, menghubungkan huruf dengan bunyi, mengeja suku kata, serta membaca kata sederhana secara lancar. Hasil tes pra tindakan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan Pra Tindakan

No Subjek		Skor Maksimal	Skor Pra Tindakan	Persentase	Kategori
1	MK	84	41	48,81%	Kurang
2	MF	84	48	57,14%	Kurang

Berdasarkan Tabel 1, subjek MK memperoleh skor 41 dari skor maksimum 84 atau 48,81%, sedangkan subjek MF memperoleh skor 48 atau 57,14%. Kedua subjek masih berada pada kategori kurang, sehingga hasil pra tindakan menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa masih perlu ditingkatkan melalui tindakan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dengan menerapkan media *storybook* digital "Petualangan Isya" pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Tahap perencanaan diawali dengan penyusunan modul ajar, penyediaan media *storybook* digital, penyusunan lembar observasi, serta instrumen tes kemampuan membaca permulaan. Materi pembelajaran difokuskan pada pengenalan huruf, pengucapan bunyi huruf, membaca suku kata, kata sederhana, hingga membaca kalimat pendek. Seluruh kegiatan dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik melalui perpaduan teks, gambar, dan audio sehingga dapat mengakomodasi karakteristik belajar siswa yang berisiko *slow learner*.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilakukan secara bertahap. Pertemuan pertama difokuskan pada pengenalan huruf vokal dan konsonan melalui media *storybook* digital. Pertemuan kedua diarahkan pada latihan membaca suku kata dan kata sederhana, sedangkan pertemuan ketiga menitikberatkan pada kemampuan membaca kalimat pendek serta memahami isi cerita. Selama proses pembelajaran, siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih baik dibandingkan kondisi pra tindakan. Siswa mengikuti kegiatan membaca bersama, memperhatikan isi cerita, menjawab pertanyaan guru, serta mencoba membaca kata dan kalimat sederhana meskipun masih memerlukan bimbingan pada beberapa bagian.

Berdasarkan hasil observasi dan tes akhir Siklus I, kemampuan membaca permulaan kedua siswa menunjukkan peningkatan dibandingkan kondisi pra tindakan. Siswa mulai mampu mengenali lebih banyak huruf, menghubungkan huruf dengan bunyi, membaca suku kata dengan lebih tepat, serta membaca kata sederhana dengan kelancaran yang lebih baik. Namun demikian, kedua siswa masih mengalami kesulitan ketika membaca kata yang terdiri



atas dua hingga tiga suku kata, membaca kalimat secara lancar, serta mempertahankan konsentrasi selama pembelajaran berlangsung.

Tabel 2. Observasi Aktivitas Siswa

No	Nama / Inisial	Pertemuan	Skor	Presentase	Keterangan
1.	MK	I	27	90%	Sangat baik
		II	26	86%	Baik
		III	28	93%	Sangat baik
2.	MF	I	26	86%	Baik
		II	26	86%	Baik
		III	28	93%	Sangat baik

Berdasarkan Tabel 2, aktivitas belajar kedua siswa menunjukkan perkembangan selama pelaksanaan Siklus I. Subjek MK memperoleh skor 27 (90%) pada pertemuan pertama, 26 (86%) pada pertemuan kedua, dan meningkat menjadi 28 (93%) pada pertemuan ketiga. Sementara itu, subjek MF memperoleh skor 26 (86%) pada pertemuan pertama dan kedua, kemudian meningkat menjadi 28 (93%) pada pertemuan ketiga. Hasil observasi menunjukkan bahwa kedua siswa semakin aktif memperhatikan media pembelajaran, mengikuti arahan guru, berpartisipasi dalam kegiatan membaca, serta menunjukkan keberanian untuk membaca secara mandiri pada setiap pertemuan.

Tabel 3. Hasil Nilai Pra Tindakan dan Pasca Tindakan Siklus I

No Nama Pra Tindakan			Siklus I		Peningkatan	
		Skor	Persentase Skor	Persentase		
1	MK	41	48,81%	56	66,67%	17,86%
2	MF	48	57,14%	55	65,48%	8,34%

Berdasarkan Tabel 3, kemampuan membaca permulaan kedua subjek mengalami peningkatan dibandingkan kondisi pra tindakan. Subjek MK memperoleh skor 41 (48,81%) pada pra tindakan dan meningkat menjadi 56 (66,67%) pada Siklus I atau meningkat sebesar 17,86 poin persentase. Sementara itu, subjek MF memperoleh skor 48 (57,14%) dan meningkat menjadi 55 (65,48%) atau meningkat sebesar 8,34 poin persentase. Meskipun mengalami peningkatan, hasil yang diperoleh kedua subjek belum mencapai indikator keberhasilan sehingga tindakan dilanjutkan pada Siklus II.

Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, indikator keberhasilan pada Siklus I belum tercapai. Oleh karena itu, tindakan pada Siklus II diperbaiki melalui penambahan latihan membaca secara bertahap, pengulangan materi yang lebih intensif, peningkatan pendampingan individual, serta pemanfaatan *storybook* digital secara lebih optimal untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.

Siklus II

Saat siswa belajar menggunakan media *storybook digital*, guru melihat mereka berpartisipasi secara aktif. Instrumen observasi siswa yang telah dirancang sebelumnya digunakan untuk melakukan observasi. Persiapan, keterlibatan, dan rasa ingin tahu adalah tiga pilar yang menjadi dasar observasi aktivitas siswa. 15 bagian observasi membentuk alat tersebut. Tindakan siswa sepanjang proses pembelajaran digunakan untuk menentukan skor penilaian mereka, yang kemudian dicatat dengan memberi tanda centang (✓). Tabel di bawah ini menampilkan hasil data aktivitas siswa yang dikumpulkan selama sesi membaca awal menggunakan media *storybook digital*:





Tabel 4. Observasi Aktivitas siswa

No	Nama / inisial	Pertemuan	Skor	Presentase	Keterangan
3.	MK	I	27	90%	Sangat baik
		II	28	93%	Sangat baik
		III	29	96%	Sangat baik
4.	MF	I	27	90%	Sangat baik
		II	28	93%	Sangat baik
		III	29	96%	Sangat baik

Siklus II Pertemuan pertama, Siswa berinisial MK mendapat skor 27 dengan presentase nilai 90% dan MF mendapat skor 27 dengan presentasi 90%. Pertemuan kedua, siswa berinisial MK mendapat skor 28 dengan presentase 93% dan MF mendapat skor 28 dengan presentase 93% dan pertemuan ketiga, MK mendapatkan skor 29 dengan presentase 96% dan MF mendapat skor 29 dengan presentase 96%. Berkat kepatuhan siswa yang cermat terhadap pedoman yang tercantum dalam alat observasi aktivitas siswa, peningkatan yang signifikan terlihat oleh semua peserta pada pertemuan ketiga.

Tabel 5. Hasil Nilai Pra Tindakan dan Pasca Tindakan Siklus II

No Nama Pra Tindakan			Siklus I		Siklus II	
	Skor		Persentase Skor		Persentase Skor	Persentase
1 MK	41		48,81%	56	66,67%	80 95,24%
2 MF	48		57,14%	55	65,48%	78 92,86%

Berdasarkan Tabel 5, kemampuan membaca permulaan kedua subjek mengalami peningkatan secara bertahap dari pra tindakan hingga Siklus II. Subjek MK memperoleh skor 41 (48,81%) pada pra tindakan, meningkat menjadi 56 (66,67%) pada Siklus I, dan mencapai 80 (95,24%) pada Siklus II. Sementara itu, subjek MF memperoleh skor 48 (57,14%), meningkat menjadi 55 (65,48%) pada Siklus I, dan mencapai 78 (92,86%) pada Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua subjek telah mencapai indikator keberhasilan tindakan sehingga penelitian dihentikan pada Siklus II.

Berdasarkan hasil observasi, evaluasi, dan refleksi pada Siklus II, kemampuan membaca permulaan kedua subjek menunjukkan peningkatan pada aspek mengenali huruf, menghubungkan huruf dengan bunyi, membaca suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat sederhana. Selain itu, motivasi, keaktifan, dan rasa percaya diri siswa selama pembelajaran juga mengalami peningkatan. Kedua subjek telah memenuhi indikator keberhasilan tindakan sehingga penelitian dihentikan pada Siklus II.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media *storybook digital* mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa yang berisiko *slow learner* di kelas IV SD Negeri 002 Muara Ancalong. Pada kondisi awal, kedua subjek masih mengalami kesulitan mengenali huruf, membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama, menghubungkan huruf dengan bunyi, mengeja suku kata, serta membaca kata sederhana secara lancar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa masih berada di bawah kriteria ketuntasan sehingga memerlukan pembelajaran yang lebih konkret, bertahap, dan sesuai dengan karakteristik belajar siswa. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa membaca permulaan merupakan fondasi utama dalam penguasaan keterampilan berbahasa karena menjadi dasar bagi perkembangan kemampuan literasi pada jenjang berikutnya (Abbas, 2006;





Hartati et al., 2006; Zuhdi & Budiasih, 2005; Susanto, 2012). Bagi siswa yang berisiko *slow learner*, proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan kecepatan belajar, kemampuan memori, dan kebutuhan individual agar mereka mampu membangun keterampilan membaca secara bertahap (Mumpuniarti, 2007; Wahyuningsih & Suranti, 2023; Nur et al., 2025).

Penerapan media *storybook digital* pada Siklus I menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan dibandingkan kondisi pra tindakan. Melalui penyajian cerita yang mengintegrasikan teks, ilustrasi, warna, dan audio, siswa mulai lebih mudah mengenali huruf, menghubungkan huruf dengan bunyi, mengeja suku kata, serta membaca kata sederhana. Secara pedagogis, peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penyajian informasi melalui berbagai bentuk representasi membantu siswa memproses informasi secara lebih mudah dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan verbal. Penggunaan media digital yang bersifat interaktif juga memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret sehingga sesuai dengan karakteristik belajar siswa sekolah dasar (Iskandarwassid & Sunendar, 2013; Adventyana et al., 2023; Chusna et al., 2024). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Khotimah (2019), Arifa dan Herwin (2024), Andani et al. (2024), serta Sitohang dan Hutagalung (2024) yang menunjukkan bahwa media *storybook digital* maupun media audio visual mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui penyajian materi yang lebih menarik dan mudah dipahami. Meskipun demikian, pada Siklus I masih ditemukan kesulitan dalam membedakan huruf yang bentuknya hampir sama serta membaca kata yang terdiri atas dua hingga tiga suku kata sehingga diperlukan perbaikan tindakan melalui latihan yang lebih intensif dan pendampingan individual.

Perbaikan tindakan pada Siklus II menghasilkan peningkatan kemampuan membaca yang lebih optimal. Kedua subjek telah mampu mengenali huruf secara lebih akurat, membaca suku kata dan kata dengan lebih lancar, serta mulai membaca kalimat sederhana sesuai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *storybook digital* secara berulang memberikan stimulasi visual dan auditori yang memperkuat hubungan antara simbol huruf, bunyi, dan makna sehingga proses membaca menjadi lebih mudah dipahami. Temuan ini juga menunjukkan bahwa latihan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan berkontribusi terhadap penguatan kemampuan membaca permulaan, terutama bagi siswa yang memerlukan waktu belajar lebih panjang. Hasil penelitian ini memperkuat temuan Kristina (2024) bahwa pembelajaran membaca yang kontekstual dan bertahap mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. Selain itu, penelitian Pratiwi dan Ningrum (2026) serta Suriati et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pendekatan multisensori dan penguatan kesadaran fonologis berperan penting dalam membantu siswa menghubungkan huruf, bunyi, dan makna sehingga kemampuan membaca berkembang secara lebih optimal.

Selain meningkatkan kemampuan membaca, penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan *storybook digital* berdampak positif terhadap aktivitas belajar siswa. Hasil observasi memperlihatkan bahwa aktivitas belajar kedua subjek meningkat pada setiap pertemuan, ditandai dengan meningkatnya perhatian terhadap pembelajaran, keberanian menjawab pertanyaan, partisipasi dalam kegiatan membaca, serta kepercayaan diri ketika membaca di depan kelas. Peningkatan aktivitas tersebut berkaitan erat dengan peningkatan kemampuan membaca yang dicapai siswa. Ketika siswa lebih aktif memperhatikan materi, mengikuti latihan membaca, dan terlibat dalam proses pembelajaran, kesempatan untuk mengenali huruf, melatih pelafalan, dan memahami bacaan menjadi semakin besar sehingga kemampuan membaca berkembang secara bertahap. Dengan kata lain, peningkatan aktivitas belajar menjadi salah satu faktor yang mendukung peningkatan kemampuan membaca





permulaan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Resti et al. (2024) yang menyatakan bahwa media pembelajaran berbasis teknologi mampu meningkatkan keterlibatan belajar siswa, sekaligus mendukung penelitian Sitohang dan Hutagalung (2024) bahwa keterlibatan (*student engagement*) yang tinggi berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan literasi. Kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai stimulus yang mampu membangun motivasi, perhatian, dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa media *storybook digital* merupakan alternatif pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa yang berisiko *slow learner* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Kontribusi penelitian ini tidak hanya terletak pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga pada penyajian model implementasi media *storybook digital* yang mengintegrasikan teks, ilustrasi, audio, latihan bertahap, dan pendampingan individual dalam pembelajaran membaca permulaan. Temuan tersebut memperluas hasil penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menyoroti efektivitas media digital terhadap kemampuan membaca secara umum, dengan memberikan bukti implementasi pada siswa berisiko *slow learner* di sekolah dasar negeri pada konteks daerah. Oleh karena itu, media *storybook digital* dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang mendukung pelaksanaan pendidikan yang lebih adaptif, inklusif, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik.

KESIMPULAN

Temuan studi tindakan kelas di SDN 002 Muara Ancalong menunjukkan bahwa siswa kelas empat yang berisiko tertinggal dalam perkembangan membaca mereka dapat memperoleh manfaat dari penggunaan *storybook digital*. Hasil tes Siklus I dan II pra- dan pasca-tindakan, yang menunjukkan peningkatan berkelanjutan, mengkonfirmasi hal ini. Menurut temuan ujian pra-tindakan, siswa MK memiliki skor 41 (atau 50%), yang dianggap rendah, dan skor 48 (atau 58%), yang juga dianggap buruk, pada tes MF. Pada saat yang sama, skor Siklus I siswa MK setelah tindakan adalah 56, yang dianggap memuaskan pada 68%. Selain itu, skor MF adalah 55, yang dianggap memadai pada 67%. Namun demikian, siklus tindakan kedua dipertahankan, karena hasil ini masih kurang dari skor penyelesaian yang dibutuhkan yaitu 82. Dibandingkan dengan skor sebelum kegiatan, hasil skor siklus kedua setelah tindakan lebih baik. Tindak lanjut siklus II: Sementara MK mencapai skor 80 dengan tingkat penyelesaian 97% pada siklus II, MF mengalami peningkatan menjadi 82% dengan skor 78 dan tingkat penyelesaian 95%. Dengan demikian, siswa kelas empat di SDN 002 Muara Ancalong yang mengalami siklus belajar lambat mungkin dapat memperoleh manfaat dari penggunaan materi *storybook digital* untuk meningkatkan keterampilan membaca mereka. Berdasarkan hasil penelitian, guru disarankan memanfaatkan media *storybook digital* sebagai salah satu alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan, khususnya bagi siswa yang berisiko *slow learner*, sedangkan pihak sekolah diharapkan mendukung penyediaan dan pengembangan media pembelajaran digital yang inovatif agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik, inklusif, dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. (2006). *Pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif di sekolah dasar*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Adventyana, B. D., Salsabila, H., Sati, L., Galand, P. B. J., & Istiqomah, Y. Y. (2023). Media pembelajaran digital sebagai implementasi pembelajaran inovatif untuk sekolah



- dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3951–3955. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11640>
- Andani, M., Surmilasari, N., & Armariena, D. N. (2024). Pengaruh media audio visual terhadap kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas II SD Negeri 06 Prabumulih. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 11903–11909. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.33120>
- Arifa, N., & Herwin, H. (2024). Development of digital audio storybook media to improve early reading skills in first-grade elementary school students. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 17(1), 23–38. <https://doi.org/10.21831/jpip.v17i1.91154>
- Chusna, N. L. L. U., Khasanah, U., & Najikhah, F. (2024). Interactive digital media for learning in primary schools. *Asian Pendidikan*, 4(2), 72–78. <https://journalarsvot.com/index.php/aspen/article/view/587>
- Hartati, T., et al. (2006). *Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar*. UPI Press.
- Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2013). *Strategi pembelajaran bahasa*. PT Remaja Rosdakarya.
- Khotimah, K. (2019). *Reading in the digital age: Electronic storybook as a teaching tool for beginning readers*. In *Proceedings of the 3rd International Conference on Education Innovation (ICEI 2019)*. <https://doi.org/10.2991/icei-19.2019.47>
- Kristina, K. (2024). Strategi pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak kelas 1 di SDN. *Liberi*, 3(2), 142–161. <https://ejournal.staisyekhjangkung.ac.id/liberi/article/view/116>
- Mumpuniarti. (2007). *Pendekatan pembelajaran bagi anak hambatan mental*. Kanwa Publisher.
- Nur, L., Jamiilah, L., Amali, S., & Shabri, A. (2025). Memahami perkembangan siswa *slow learner*: Implikasi strategi dan efektivitas pembelajaran. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 8(1), 790–809. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1862>
- Pratiwi, D. E., & Ningrum, E. W. (2026). Penggunaan media bergambar melalui pendekatan multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 1 dengan gangguan keterlambatan di SDN Pakis V Surabaya. *Merdeka Belajar Kampus Merdeka*, 3(1), 1–7. <https://journal.unusida.ac.id/index.php/mbkm/article/view/1927>
- Resti, R., Wati, R. A., Ma'Arif, S., & Syarifuddin, S. (2024). Pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan literasi digital siswa sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3), 1145–1157. <https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3563>
- Rohita. (2021). *Metode penelitian tindakan kelas*. CV Budi Utama.
- Sagita, R., & Ashari, R. (2024). Tantangan pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Belaindika: Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan*, 6(1), 29–35. <https://belaindika.nusaputra.ac.id/index.php/belaindika/id/article/view/152>
- Sitohang, N., & Hutagalung, S. N. (2024). The effect of digital storytelling on student engagement and literacy skills. *Literacy: Journal of Education and Social Science*, 2(1), 16–21. <https://jurnal.devitara.or.id/index.php/pendidikan/article/view/158>
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suriati, S., Saputra, A., Andari, K. D. W., & Saipullah, S. (2023). Analisis kesadaran fonologis siswa sekolah dasar ditinjau dari kemampuan membaca permulaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Borneo (Judikdas Borneo)*, 5(1), 10–26. <http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/judikdas/article/view/4209>





- Susanto, A. (2012). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Kencana Prenada Media Group.
- Wahyuningsih, B. Y., & Suranti, N. M. Y. (2023). Strategi pembelajaran efektif bagi siswa *slow learner*: Sebuah kajian literatur. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*, 4(3), 83–92. <http://journal.publication-center.com/index.php/ijece/article/view/1562>
- Zuhdi, D., & Budiasih. (2005). *Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di kelas rendah*. UNY Press.